

Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Enang Sudrajat

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta

Di Indonesia, menjaga kesahihan Mushaf Al-Qur'an dilakukan dalam bermacam cara, di antaranya, pemerintah membentuk Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an untuk mentashih semua mushaf yang akan dicetak. Sebagai pedoman dalam tugas Lajnah, pemerintah menetapkan Mushaf Al-Qur'an Standar melalui KMA No. 25 tahun 1984 yang merupakan hasil Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an seluruh Indonesia. Usaha lainnya dilakukan oleh masyarakat muslim melalui pesantren, kajian, dan tahfiz Al-Qur'an.

Kata kunci: Pentashihan, Mushaf al-Qur'an, Indonesia.

In Indonesia, to keep the validity of the Quranic Mushaf is conducted in a variety of ways, among other is, the government formed the committee for the validation of the Quranic Mushaf to validate all the Mushaf that will be printed. As the guidance for the duty of the committee, the government decided the standard of the Quranic Mushaf through KMA No.25 of 1984 which was the result of the Working Consultative of the expert Muslim scholars of the Qur'an throughout Indonesia. Other efforts being conducted by the Muslim community are through Islamic boarding schools, Qur'anic study, and learning the Qur'an by heart.

Keywords: Validation, the Qur'anic Mushaf, Indonesia

Pendahuluan

Ketika Al-Qur'an diturunkan kondisi masyarakat tempat turunnya Al-Qur'an pada umumnya belum pandai tulis-baca. Kemampuan tulis-baca di kalangan masyarakat Arab, khususnya pada awal masa Islam, sangat rendah sampai-sampai ada riwayat yang menyebutkan bahwa jumlah mereka yang pandai menulis ketika itu tidak lebih dari belasan orang. Kelangkaan alat tulis-menulis dan ketidakmampuan menulis menyebabkan mereka mengandalkan hafalan. Kemampuan menghafal pada gilirannya menjadi tolak ukur kecerdasan dan kemampuan seseorang, sehingga tidak heran jika seorang penyair, Zurrumah, meminta seseorang yang mendapatinya sedang menulis untuk tidak memberitahukan kepada orang lain kemampuannya menulis. Dia berkata, "Sesungguhnya kemampuan

menulis di kalangan kami adalah aib.”¹ Mereka disebut “ummi” karena tidak dapat baca-tulis. Sebagai bangsa yang dikenal kuat daya hafalnya mereka mampu menghafal ratusan ribu syair, mengetahui hitungan dengan baik, dan hafal jalur pertalian nasab di luar kepala. Di antara para sahabat sudah merasa cukup belajar membaca Al-Qur’an dengan sistem hafalan langsung dari Nabi, namun sebagian di antaranya tidak merasa cukup dengan hanya menghafal, sehingga mereka pun menulisnya. Kadar tulisan mereka tentu tidak sama dan bervariasi; ada yang menulis sejumlah ayat, satu surat, sejumlah surat, dan ada juga yang menulis keseluruhan ayat di samping menghafalnya.

Al-Qur’an mengalami proses sejarah yang cukup unik dalam upaya penulisan, pembukuan, termasuk perhatian tingkat akurasi pembacaan dan hafalan, serta mata rantai transmisi yang kuat dan akurat sejak dari mulut Nabi Muhammad sampai generasi-generasi berikutnya. Umat Islam meyakini bahwa proses transmisi tersebut tanpa deviasi dan merupakan keunggulan yang khas pada Al-Qur’an yang tidak dimiliki oleh kitab suci lain.² Ketika Rasulullah wafat Al-Qur’an telah sempurna dihafal dan ditulis dengan lengkap. Seluruh ayat Al-Qur’an juga diriwayatkan secara *mutawātir*, baik secara hafalan maupun tulisan. Dalam penulisan atau periwayatannya, Al-Qur’an tidak boleh ditulis atau diriwayatkan secara makna (*bil-ma’na*).³

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, Zaid bin Ṣābit diperintahkan untuk menjadi ketua pelaksana kodifikasi tulisan Al-Qur’an yang ditulis oleh para *kuttāb al-waḥyī* (para penulis wahyu), di mana para ulama sepakat bahwa pen-tadwin-an mushaf atau *Quf* pada zaman Abu Bakar mencakup sab’ah aḥruf sebagaimana Al-Qur’an diturunkan.⁴

Ketika umat Islam dipimpin oleh ‘Uṣmān bin ‘Affān terjadilah kekacauan terhadap eksistensi bacaan Al-Qur’an. Dengan merujuk

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1997, hlm. 72.

² Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju Mizan, 2004, Cet. ke-2, hlm. 127.

³ Mahmūd Syaltūt, *Al-Islam ‘Aqīdah wa Syarī‘ah*, Mesir: Dār al-Qalam, 1966, hlm. 507.

⁴ Ibrāhīm bin al-Marḡnī al-Tūnisi, *Daḥl al-ḥairīn Syarḥ Maurid al-‘amīn fī Rasm wa ‘Ab al-Qur’ān li al-‘Allamah al-Kharrāz* (Kairo: Dar al-Qur’an, t.t.), hlm. 18.

dan berpedoman pada ʿUṣūf Abu Bakar, ‘Uṣmān bin ‘Affān berkoordinasi dengan panitia penulisan Al-Qur'an pimpinan Zaid bin Ḥābit. Panitia penulisan diperintahkan untuk menulis Al-Qur'an ke dalam beberapa mushaf yang populer dengan sebutan Maṣāḥif Uṣmānīyah (المصاحف العُثمانيّة), di mana ejaan tulisannya populer disebut Rasm Uṣmānī (الرّسْمُ العُثمانيّ). Karakteristik paling menonjol dari Maṣāḥif Uṣmānīyah adalah bahwa mushaf-mushaf tersebut tidak memiliki harakat, tanda baca, maupun titik.

Dalam perjalanan selanjutnya tidak diketahui secara pasti mulai kapan sebagian mushaf Al-Qur'an, baik tulisan tangan maupun hasil cetakan, di dunia Islam (Timur Tengah atau bukan) hingga dekade tahun 90-an tidak ditulis dengan Rasm Uṣmānī. Fakta ini dapat dilihat pada manuskrip-manuskrip dan berbagai penerbitan Al-Qur'an sebelum tahun 1970-an, baik di Timur Tengah, Indonesia, ataupun dunia Islam lainnya. Bahkan al-Ḥammūd memberi contoh Al-Qur'an tulisan tangan oleh ‘Alī bin Hilāl (Ibn al-Bawwāb, w. 391 H/1000 M) juga tidak menggunakan Rasm Uṣmānī.⁵

Dengan demikian, kitab suci Al-Qur'an yang dimiliki umat Islam dewasa ini ternyata mengalami proses sejarah yang cukup unik dalam upaya penulisan dan pembakuannya. Artinya, eksistensi Rasm Uṣmānī boleh dikata pernah mengalami pasang surut di dalam perjalanannya dari masa ke masa.

Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an

Pada masa Rasulullah penulisan mushaf Al-Qur'an sudah dimulai. Proses penulisannya pada masa itu berlangsung setiap kali wahyu diterima dari Allah melalui Malaikat Jibril. Rasulullah meminta para sahabatnya untuk menghafal sekaligus menuliskannya. Rasulullah mengangkat para penulis wahyu dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti ‘Alī bin Abī Ḥabīb, Mu‘awiyah, Ubay bin Ka‘b, dan Zaid bin Ḥābit. Bila ayat turun, Nabi memerintahkan mereka menuliskannya, dan beliau menunjukkan di mana ayat tersebut diletakkan dan dalam surah apa. Banyak di antara mereka berinisiatif sendiri menulis dengan menggunakan berbagai media, misalnya pelepah kurma, lempengan batu, kulit kayu, daun, tulang, dan seba-

⁵ Ganʿīm Qaddūr al-Ḥammūd, Rasm al-Muṣṣaf: Dirṣṣah Luḡawīyyah Tārīḡhiyyah, Bagdad: Jamī'ah, 1982, hlm. 781.

gainya. Ini menunjukkan betapa sulitnya para sahabat memikul tugas ini. Alat-alat yang digunakan tidak cukup tersedia dengan baik karena belum ada media yang sudah diolah secara khusus sebagai media menulis, berupa kertas atau kulit yang dibuat seperti kertas. Kendati demikian, kesulitan dalam penulisan wahyu seperti demikian sangat membantu proses menghafal dan menambah kuat hafalan para sahabat. Di antara sahabat yang menghafal seluruh isi Al-Qur'an ketika Rasulullah masih hidup adalah 'Ali bin Ab³ °±lib, Mu'±© bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zaid bin ±±bit, dan 'Abdull±h bin Mas'ud.⁶

Secara pribadi, dalam rangka menjaga hafalannya dan menjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur'an, Nabi usai menerima sebuah wahyu selalu mengulang-ulangnya dan tidak jarang bergantian membaca dengan Jibril ketika mengunjunginya setahun sekali. F±imah mengisahkan, "Nabi memberitahuku secara rahasia bahwa, 'Jibril datang untuk membacakan Al-Qur'an kepadaku, dan aku membacanya setahun sekali. Hanya pada tahun ini aku membaca seluruh isi kandungan Al-Qur'an di hadapannya selama dua kali. Aku tidak berpikir lain kecuali bahwa kematianku sudah dekat.'" ⁷ Dalam hadis lain Ibnu 'Abb±s melaporkan bahwa Nabi Muhammad berjumpa Malaikat Jibril setiap malam selama bulan Ramadan hingga akhir bulan. Masing-masing membaca Al-Qur'an silih berganti."⁸ Masih banyak lagi hadis-hadis lain yang menunjukkan tentang hal ini.

Kebiasaan menulis Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat menyebabkan Nabi melarang mereka menulis apa pun yang disampaikannya selain Al-Qur'an. Beliau meminta siapa saja yang telah menulis sesuatu dari beliau selain Al-Qur'an untuk menghapusnya."⁹

Meski Nabi Muhammad telah berupaya mencurahkan segala kemampuannya dalam memelihara keutuhan Al-Qur'an, beliau tidak merangkum semua surah ke dalam satu jilid, sebagaimana dite-

⁶ Mann±' al-Qa⁻±n, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, hlm. 157.

⁷ al-Bukh±ri, "Fa[±]h Fa[±]il al-Qur'±n: 7" dalam *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*, M.M. al-A'zami, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 55.

⁸ Ibid, hlm. 55.

⁹ Muslim, Fa[±] Muslim, 72, Ibid, hlm. 73.

gaskan oleh Zaid bin Ṣābit dalam pernyataannya, “Saat Nabi wafat, Al-Qur'an masih belum dirangkum dalam satu jilid buku”.

Bersamaan dengan wafatnya Nabi maka wahyu sudah berakhir dan sempurna. Tidak akan ada ayat lain yang turun; tidak akan ada lagi perubahan hukum atau penyusunan ulang. Ini berarti sudah saatnya bagi para sahabat untuk melanjutkan perjuangan Nabi dalam memelihara Al-Qur'an supaya tidak berserakan di mana-mana, dan mulai menyatukannya ke dalam satu jilid. Tidak ada lagi keraguan dalam memutuskan untuk melaksanakan tugas ini. Allah membimbing para sahabat dalam memberi pelayanan terhadap Al-Qur'an sebagaimana mestinya, dan Dia menjanjikan pemeliharaan Al-Qur'an dalam firman-Nya, “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkannya Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”¹⁰ (al-ḥijr/15: 9).

Pada masa Abu Bakar sekelompok umat Islam kembali murtad. Beliau lantas menyiapkan dan mengirim pasukan untuk memerangi mereka, di antaranya ke daerah Yamamah. Banyak para penghafal Al-Qur'an dalam pasukan ini yang gugur. Melihat hal demikian 'Umar bin al-Khaṭṭāb merasa khawatir, sehingga ia menghadap Abu Bakar untuk mengusulkan pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an yang masih berserakan dalam berbagai media. Mulanya Abu Bakar tidak setuju karena hal itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, tapi dengan perdebatan yang konstruktif akhirnya Abu Bakar pun setuju. Abu Bakar lalu memanggil Zaid bin Ṣābit untuk melaksanakan tugas itu. Zaid pada awalnya juga enggan melaksanakan pekerjaan itu seperti halnya Abu Bakar, namun akhirnya ia menyetujuinya dengan berbagai pertimbangan kemaslahatan agama dan umat Islam, walaupun dengan perasaan sangat berat karena menyangkut kebenaran wahyu yang tidak boleh terjadi kesalahan sedikit pun dari apa yang telah disampaikan oleh Nabi.

Zaid memulai tugasnya dengan bersandar pada hafalan para qurrā'¹¹ dan catatan para penulis. Lembaran-lembaran itu kemudian diserahkan kepada Abu Bakar, dan olehnya disimpan sampai ia wafat pada tahun 13 H. Lembaran-lembaran itu berpindah ke

¹⁰ Ayat ini memberikan isyarat bahwa kesucian dan kemurnian Al-Qur'an mendapatkan jaminan dari Allah.

¹¹ Qurra' adalah istilah yang biasa dipakai untuk para hufaz, orang-orang yang hafal Al-Qur'an. Dalam memerangi kaum yang murtad mereka berada di garda depan sehingga banyak di antara mereka yang meninggal sebagai syahid.

tangan 'Umar bin al-Khaṭṭab sebagai Khalifah kedua, dan tetap berada padanya sampai ia wafat. Mushaf itu kemudian berpindah ke tangan 'Uṣāfah binti 'Umar, istri Rasulullah, sampai masa pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an di masa Uṣmān.

Susunan atau tertib penulisan Al-Qur'an tidak didasarkan pada tertib turunnya, melainkan berdasarkan petunjuk Nabi. Susunan ayat dan urutan surah Al-Qur'an, seluruhnya ditulis berdasarkan petunjuk Nabi. Meski hingga Nabi wafat Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam bentuk satu mushaf, tetapi Nabi telah memberi petunjuk dengan jelas akan hal itu. Maka dari itu, pada periode pembukuan (tadwīn Al-Qur'an), yaitu pada masa pemerintahan Abū Bakar, Al-Qur'an dapat dihimpun dalam satu mushaf dengan susunan ayat dan surah persis sebagaimana petunjuk Rasulullah.

Pada masa pemerintahan 'Uṣmān bin 'Affān Islam telah tersebar luas sampai ke Armenia dan Azerbaijan di sebelah timur, dan Tripoli di sebelah barat. Dengan demikian, kaum muslimin di waktu itu telah tersebar di Mesir, Syria, Irak, Persia, dan Afrika Utara. Kemana mereka pergi dan dimana mereka tinggal Al-Qur'an menjadi imam mereka. Di antara mereka banyak yang hafal Al-Qur'an, dan banyak pula di antara mereka memiliki naskah-naskah Al-Qur'an yang berbeda dari segi susunan surahnya dengan naskah Al-Qur'an yang dikumpulkan pada zaman Abū Bakar. Dijumpai pula di antara mereka pertikaian karena perbedaan bacaannya. Hal ini terjadi karena memang Rasulullah membebaskan para kabilah Arab pada masanya untuk membaca Al-Qur'an sesuai dialek mereka masing-masing untuk memudahkan mereka dalam menghafal. Lama-kelamaan perbedaan dialek dalam membaca Al-Qur'an tersebut menimbulkan pertentangan karena masing-masing kabilah merasa paling benar. Karena itu, seorang sahabat yang bernama 'Uṣāfah bin al-Yamān kaget ketika mendengar perkataan seorang muslim kepada temannya, "Bacaanku lebih baik daripada bacaanmu."

'Uṣāfah melaporkan apa yang dijumpainya kepada 'Uṣmān, "Selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat dalam perselisihan tentang Al-Qur'an sebagaimana perselisihan orang Yahudi dan Nasrani." 'Uṣmān kemudian mengirim surat kepada 'Uṣāfah untuk meminta lembaran-lembaran mushaf yang dikumpulkan pada zaman Abū Bakar untuk disalin sebanyak lima mushaf. 'Uṣmān pun membentuk kepanitiaan penyalinan Mushaf Al-Qur'an yang dike-

tuai Zaid bin Tsabit, dan beranggotakan 'Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin 'Ubadah, dan 'Abdurrahman bin al-'Arif bin Hisham.¹²

Mereka ditugasi membukukan Al-Qur'an, yakni menyalin dari lembaran-lembaran (al-majma'if) menjadi suatu mushaf yang utuh. 'Umar berpesan kepada mereka supaya: a) Mengambil pedoman kepada para sahabat yang hafal Al-Qur'an. b) Kalau terdapat perbedaan di antara para mereka dalam hal bahasa (bacaan), maka mushaf haruslah ditulis menurut dialek Quraisy, sebab Al-Qur'an diturunkan menurut dialek Quraisy.

Setelah Al-Qur'an selesai disalin sebanyak lima buah dan dinamainya al-Mushaf, panitia mengirimnya ke Mekah, Syria, Basrah, dan Kufah. Pengiriman itu diiringi pesan agar di tempat-tempat itu mushaf tersebut kembali disalin untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam lingkup yang lebih luas. Satu mushaf sisanya disimpan di Madinah untuk 'Umar sendiri. Itulah yang dinamakan al-Mu'af al-Imam. Kelima salinan mushaf itu menjadi pedoman bagi penyalinan Al-Qur'an selanjutnya. Sejak itulah kegiatan penyalinan Al-Qur'an tidak pernah berhenti, dan berlangsung tidak hanya di wilayah Islam. Sebagai kitab suci yang menjadi bukti Islam sebagai agama wahyu (revealed religion), kemurnian dan otentisitas Al-Qur'an sangat terjaga.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Nabi Muhammad sangat menganjurkan para sahabat untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak sahabat yang menghafalnya, mulai dari yang hanya hafal satu surah, beberapa surah, bahkan tidak jarang yang hafal keseluruhan Al-Qur'an. Pada masa tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan masa-masa selanjutnya usaha-usaha menghafal Al-Qur'an tetap dianjurkan dan didorong oleh para khalifah.

Pada masa sekarang, sekolah-sekolah Awaliyah di Mesir mewajibkan siswa-siswinya untuk menghafal Al-Qur'an. Sebelum mereka menamatkan sekolahnya di sana, dan ketika mereka hendak meneruskan sekolahnya ke jenjang Mu'alimin, hafalan Al-Qur'an mereka akan diuji. Dengan begitu para lulusan Mu'alimin sudah mampu hafal Al-Qur'an seluruhnya dengan baik. Untuk mengikuti sekolah persiapan di Darul Ulum, siswa juga mesti diuji hafalan Al-Qur'annya. Di Al-Azhar, siswa-siswi di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah juga diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Di negara-

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 25.

negara Arab lainnya kegiatan menghafal Al-Qur'an seperti ini terus dilakukan.

Lembaga Tahfiz di Indonesia

Di Indonesia kegiatan-kegiatan pendidikan Al-Qur'an seperti yang dilakukan di surau-surau, pondok-pondok pesantren, madrasah-madrasah, hingga perguruan tinggi Al-Qur'an telah berlangsung lama. Lembaga-lembaga yang secara khusus menyiapkan para anak didiknya menghafal Al-Qur'an telah muncul dan menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh tim dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tentang profil lembaga tahfiz Al-Qur'an di Indonesia yang dilakukan pada 2007–2009 menemukan 37 pondok pesantren, lembaga, madrasah, dan perguruan tinggi yang befokus pada pendidikan ke-Al-Qur'an-an (lihat lampiran). Tentu saja jumlah itu jauh dari kenyataan sebenarnya, sebab pondok pesantren dan madrasah yang konsen pada pembelajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an sangatlah banyak dan tidak seluruhnya terjangkau oleh penelitian tersebut.

Banyak dari lulusan pondok-pondok pesantren dan lembaga-lembaga tahfiz di atas yang turut berandil besar dalam mengasuh pondok pesantren di wilayahnya masing-masing. Beberapa di antara pondok-pondok pesantren ini menjadi rujukan sanad tahfiz, seperti PP. Munawwir Krapyak yang menjadi rujukan sanad tahfiz K.H. Munawwir, PP. Sedayu Gresik yang menjadi rujukan sanad K.H. Munawwar Sedayu, PP. Termas Pacitan yang menjadi rujukan sanad K.H. Mahfuz, PP. Khalil Rejoso Jombang yang menjadi rujukan sanad K.H. Dahlan Khalil, dan banyak lagi.

Semua nama yang terdapat dalam jalur sanad-sanad tersebut adalah orang-orang yang termasuk kelompok pemelihara kesucian mushaf Al-Qur'an. Hal itu sudah menjadi sesuatu yang pasti karena mereka selalu menjaga hafalannya. Dalam menjaga hafalan itu mereka harus pula menjaga kesucian dirinya dari segala hal yang barbau maksiat, demikian pula menjaga ibadahnya, seperti menjaga salat lima waktu, puasa, dan sebagainya.

Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Tuntutan terhadap pengetahuan dan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an merupakan hal yang fundamental, dan setiap anak dituntut untuk menamatkan membaca Al-Qur'an (khatam). Di samping itu, setiap muslim seharusnya memiliki Al-Qur'an, oleh

karena itu penyalinan mushaf merupakan keniscayaan. Kalaupun tidak lengkap 30 juz, surah-surah tertentu yang dibaca pada kesempatan khusus perlu dimiliki, seperti Surah Yasin. Melihat pentingnya kedudukan Al-Qur'an dalam komunitas masa lalu, bukan tidak masuk akal jika dikatakan bahwa tradisi naskah-naskah keagamaan dimulai dengan penyalinan mushaf.¹³ Lebih jauh, semua kegiatan yang dilakukan berupa penyalinan mushaf Al-Qur'an, pembelajaran membaca, sampai menghafalnya pada hakikatnya merupakan suatu implementasi dari pesan yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an itu sendiri, yang dengan demikian berarti seseorang telah ikut menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an yang itu telah dijamin oleh Allah.

Di kalangan umat Islam Indonesia mushaf Al-Qur'an yang sudah cukup lama dikenal adalah jenis Bombay, Pakistan, dan Al-Qur'an Bahriyah cetakan Istanbul. Beberapa penerbit yang menerbitkan mushaf Al-Qur'an jenis ini antara lain: CV. Afif Cirebon, PT. Al-Ma'arif Bandung, CV. Salim Nabhan Surabaya, dan PT. Tinta Mas Jakarta. Bila dicermati, mushaf-mushaf terbitan penerbit-penerbit ini memiliki perbedaan dalam hal tanda-tanda baca. Menyikapi hal ini, pemerintah melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, ketika itu berada di bawah Lembaga Lektur Keagamaan, mengadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an selama 9 tahun untuk merumuskan tanda baca sekaligus menyalin mushaf Al-Qur'an yang lebih mudah dibaca oleh umat Islam Indonesia. Pada tahun 1983 upaya penyalinan mushaf Al-Qur'an dengan menggunakan tanda-tanda baca hasil rumusan Muker Ulama Al-Qur'an telah selesai. Setahun kemudian mushaf tersebut disahkan oleh Menteri Agama menjadi Mushaf Al-Qur'an Standar bersama mushaf Al-Qur'an lainnya, yaitu Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah (Pojok) untuk pada penghafal Al-Qur'an dan mushaf Al-Qur'an Braille untuk kalangan tunanetra dengan KMA No. 25 tahun 1984.

Setelah itu beberapa kalangan, baik pemerintah maupun swasta, banyak menyalin ulang mushaf Al-Qur'an tersebut untuk kepentingan sendiri maupun masyarakat umum. Beberapa di antaranya adalah:

- Kalangan Swasta: CV. Asy-Syifa Semarang, CV. Duta Ilmu Surabaya, CV. Ramsa Surabaya;

¹³ Ibid, hlm. 11

- Kalangan Masyarakat Elit: Mushaf Istiqlal, Yayasan Festival Istiqlal Jakarta, Mushaf Ibu Tien Suharto, dan Mushaf Pondok Karya Pembangunan Jakarta;
- Kalangan Pemerintah: Mushaf Sundawi oleh Pemprov Jawa Barat, Mushaf Jakarta oleh Pemprov DKI Jakarta, Mushaf Kalbar oleh Pemprov Kalimantan Barat, dan Mushaf Al-Bantani oleh Pemprov Banten.

Semua mushaf tersebut mengacu dan berpedoman kepada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, sesuai dengan ketentuan bahwa Mushaf Standar Indonesia merupakan pedoman dalam mentashih Al-Qur'an. Mushaf-mushaf ini pun telah melalui proses pentashihan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Pada uraian di atas disebutkan bahwa pada zaman Nabi, begitu wahyu diterima maka beliau selalu menyuruh para sahabat untuk menghafalnya dan menuliskannya di berbagai media, baik itu kulit, pelepah kurma, daun, batu, tulang-tulang, dan sebagainya. Hafalan dan tulisan Al-Qur'an para sahabat ini selalu diperiksakan kesahihannya kepada Nabi. Dikisahkan bahwa Zaid bin Abdullah "sering dipanggil oleh Nabi untuk menulis wahyu. Ketika ayat jihad turun, Nabi meminta Zaid membawa tinta dan alat tulis, dan kemudian beliau mendiktekan kepadanya. 'Amr bin Ummi Maktum duduk menanyakan kepada Nabi, 'Bagaimana dengan saya yang buta ini?' Lalu turunlah ayat 'gairu uli« «arari'". Memang, tampaknya tak ada bukti bahwa Nabi melakukan pengecekan ulang terhadap tulisan Zaid pasca mendiktekan. Namun demikian, begitu Zaid melaksanakan tugasnya menulis apa yang didektekan Nabi, ia lantas membacanya kembali di hadapan Nabi agar yakin tak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks.

Selain itu, Nabi juga mewanti-wanti para sahabat untuk tidak menulis apa pun yang keluar dari mulut Nabi selain Al-Qur'an. Ini menunjukkan kehati-hatian Nabi agar Al-Qur'an sebagai Kalam Allah tidak tercampur dengan kata-kata selain Kalam Allah itu sendiri, sehingga Al-Qur'an benar-benar terjaga otentisitasnya.

Demikianlah usaha Nabi bersama para sahabatnya dalam menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an. Di sisi yang lain, hafalan Nabi secara pribadi juga selalu mendapat pengecekan dari Jibril setiap setahun sekali, yaitu pada bulan Ramadan. Bahkan, menje-

lang wafatnya Nabi mendapat pengecekan hafalan dari Jibril sebanyak dua kali.

Di Indonesia sendiri, upaya pemeliharaan kitab suci Al-Qur'an oleh pihak pemerintah maupun swasta telah diatur sedemikian rupa. Dengan begitu pada Al-Qur'an yang beredar di masyarakat diharapkan tidak dijumpai kesalahan, baik dari segi teks ayat maupun dari segi teknis dari proses pencetakan. Karena itu, pemerintah sejak lama telah membentuk suatu lembaga yang khusus menangani pentashihan mushaf Al-Qur'an yang akan diterbitkan para penerbit, baik pemerintah maupun swasta. Lembaga tersebut adalah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Berikut adalah paparan mengenai jejak rekam lembaga ini.

Lajnah sebagai (Panitia) Pentashih Mushaf Al-Qur'an

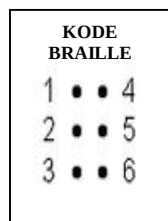
Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia telah ada sejak 1959. Eksistensi lembaga ini dikukuhkan oleh Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959 tentang Lajnah (Panitia Pentashih Mushaf Al-Qur'an). Dalam hal ini Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an adalah Lembaga Pembantu Menteri Agama dalam bidang pentashihan. Adapaun tugas dan fungsi Lajnah sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1982 adalah:

- a. Meneliti dan menjaga kemurnian mushaf Al-Qur'an, rekaman, bacaan Al-Qur'an, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif.
- b. Mempelajari dan meneliti kebenaran mushaf Al-Qur'an untuk tunanetra (Al-Qur'an Braille), bacaan Al-Qur'an dalam kaset, piringan hitam, dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia.
- c. Menyetop peredaran mushaf Al-Qur'an yang belum ditashih oleh Lajnah.

Seperti telah disinggung di atas, pada tahun 1984 terbitlah Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 25 tentang Penetapan Al-Qur'an Standar Indonesia, yaitu mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani, mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah atau mushaf Al-Qur'an Sudut/Pojok, dan mushaf Al-Qur'an Standar Braille (untuk tunanetra).

- a. Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menggunakan riwayat 'afī dari '2īm, menggunakan kaidah-kaidah Rasm Usmani. Al-Qur'an ini pertama kali ditulis oleh khaṭṭ (kaligrafer)

- Muhammad Syazali Saad pada 1983, kemudian ditulis kembali pada 1999 s.d. 2001 oleh Baequni Yasin dan tim.
- b. Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah ditulis oleh Abdur Rozak Muhili selama 6 tahun, yaitu antara 1984 s.d. 1989. Mushaf ini dinamai mushaf Al-Qur'an Sudut/Pojok karena tiap halaman diakhiri dengan akhir ayat. Dengan bentuk seperti ini para penghafal Al-Qur'an dan mereka yang berminat menghafal Al-Qur'an akan lebih terbantu.
 - c. Mushaf Al-Qur'an Braille adalah mushaf yang diperuntukkan bagi para penyandang tunanetra dengan menggunakan simbol-simbol berupa titik-titik timbul sebagai media atau alat untuk dapat membacanya. Huruf Arab Braille dan Latin Braille pada prinsipnya sama, baik dalam hal cara menulis maupun dalam cara membacanya, yaitu menggunakan titik-titik timbul yang berjumlah enam titik pada setiap petak (lihat gambar berikut).



Pada tahun 1984 pula keluar KMA No. 7 tentang keharusan bagi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama untuk menggunakan Mushaf Al-Qur'an Standar sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas pentashihan, dan mengusahakan agar penerbit sudah menggunakan Al-Qur'an Standar tersebut. Secara teknis tugas-tugas tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a. Melaksanakan pengoreksian/pentashihan terhadap Mushaf Al-Qur'an dalam arti luas, baik yang dicetak oleh Departemen Agama maupun oleh para penerbit swasta, dengan berpedoman kepada Al-Qur'an Standar sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984.
- b. Mengoreksi dan mentashih kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, kata-kata hikmah, dan tulisan Arab lainnya, yang akan dicetak dalam bentuk poster, hiasan dinding, maupun kalender.

- c. Memberikan bimbingan dan penerangan kepada para penerbit dan masyarakat yang akan menerbitkan mushaf Al-Qur'an agar dapat memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dan dapat menghasilkan cetakan yang berkualitas.
- d. Menjawab dan menjelaskan terhadap berbagai pertanyaan dan tanggapan yang datang dari masyarakat.

Di satu sisi, tugas ini merupakan pekerjaan rutin yang tanpa henti dengan volume pekerjaan yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sementara itu, di sisi lain, personalia Lajnah yang terlibat secara aktif untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut masih sangat terbatas.

Setiap tahun keanggotaan Lajnah ditetapkan oleh Menteri Agama, yang terdiri dari para hufaz (penghafal) Al-Qur'an dan tenaga ahli (pakar) di bidang Al-Qur'an. Kepala Puslitbang dan Pengembangan Lektur Keagamaan secara *ex officio* menjadi Ketua Lajnah (Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1982 Bab III, Pasal 5 ayat (2)), sedangkan sekretaris bersama staf tata usaha bertugas setiap hari kerja (Bab II, Pasal 3 ayat (3)).

Karena personalia Lajnah harus diperbarui setiap tahun dengan Surat Keputusan Menteri Agama, maka kedudukan Lajnah hanya sebagai panitia. Artinya, setiap akhir tahun dengan sendirinya masa tugas lajnah akan berakhir, dan baru aktif kembali setelah keluar surat keputusan baru untuk masa kerja satu tahun berikutnya. Demikian yang terjadi setiap tahun hingga 2006. Pada awal 2007, tepatnya pada 24 Januari 2007, Lajnah berubah status menjadi unit kerja yang permanen dengan nama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Lajnah sebagai Lembaga Pemerintah

Sejak 1959 hingga 2006 Lajnah bekerja sebagai panitia Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Karena keterbatasan itu Lajnah berusaha mengembangkan organisasi untuk lebih eksis dan menjadi lembaga yang permanen agar dapat lebih meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat (umat Islam) untuk memenuhi kebutuhannya akan kitab suci Al-Qur'an yang sah sebagai pedoman hidup.

Sejak 2007 Menteri Agama telah menyepakati lembaga baru yang permanen dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA) Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Dengan keluarnya PMA tersebut, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA) mempunyai kedudukan, fungsi, dan tugas sebagai berikut. 1) Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan dan Diklat, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan, 2) Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dipimpin oleh seorang Kepala, 3) Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an berkedudukan di Jakarta (Pasal 1).

Semua kegiatan usaha mencetak dan menerbitkan Al-Qur'an harus mendapatkan tanda tashih lebih dulu dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Permintaan tashih dilakukan dengan mengajukan surat permohonan pentashihan dengan melampirkan naskah yang akan ditashih sebanyak 2 eksemplar, dokumen perusahaan, serta persyaratan lainnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Penerbitan Al-Qur'an di Indonesia

Berdasarkan dokumen yang dimiliki Lajnah, pertama kali Al-Qur'an diterbitkan di Indonesia pada 1951 oleh Penerbit Firma Perusahaan Kitab Abdullah bin Afif & Co. Yang berlokasi di Cirebon. Tanda Tashih ditandatangani oleh Menteri Agama waktu itu, K.H. Muhammad Ilyas. Berbeda dengan dokumen itu, Abdul Hakim Syukrie, seorang peneliti di Lajnah, menemukan bahwa mushaf yang pertama kali dicetak di Indonesia adalah mushaf milik keluarga Abdul Azim. Mushaf ini dicetak pada 20 Agustus 1848 di Palembang oleh H. Muhammad Azhari. Sejauh yang diketahui hingga kini, inilah mushaf cetakan litografi tertua di Asia Tenggara. Berdasarkan kolofonnya mushaf ini menggunakan alat cetak batu "Paris Lithographie" yang dibeli oleh Azhari di Singapura. Ber-

tindak sebagai operator cetak adalah Ibrahim bin Husen, murid Abdullah bin Abdul Kadir Munsir. Mushaf ini ditulis oleh H. Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah.¹⁴ Berikutnya adalah Mushaf Al-Qur'an yang dicetak di Percetakan al-Islamiyah Bukittinggi pada 1933, yang ditulis oleh H. Abdul Latif Syakur, dan ditashih oleh Ketua Mahkamah Syari'ah Bukittinggi, Syekh Sulaiman ar-Rasuli, al-Hajj Abd. Al-Malik.¹⁵ Dicitak pada tahun yang sama adalah Mushaf Al-Qur'an cetakan Abdullah bin Afif Cirebon. Mushaf ini menggunakan Tanda Tashih berbahasa Jawa oleh al-Hajj Muhammad Usman dan al-Hajj Ahmad Badawi (Kaliwungu) tertanggal 10 September 1933.¹⁶ Tulisan pada mushaf-mushaf tersebut masih sangat sederhana dengan mengkiblat Mushaf Al-Qur'an cetakan Bombay sebagai masternya.

Penerbitan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia makin berkembang pada hingga kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Pada kurun waktu ini banyak penerbit atau perusahaan yang mencetak Mushaf Al-Qur'an. Adapun jenis Al-Qur'an yang diterbitkannya dapat diklasifikasikan menjadi jenis Al-Qur'an Bombay (dikenal dengan Al-Qur'an 60-an, sebagai cikal bakal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia), Mushaf Pakistan, dan Mushaf Bahriyah (Al-Qur'an Bahriyah yang diterbitkan oleh Firma Menara Kudus, sebagai cikal bakal Mushaf Standar Bahriyah atau Al-Qur'an Pojok di Indonesia). Selain Penerbit Afif Cirebon, penerbit yang sudah mulai aktif mencetak mushaf Al-Qur'an pada masa ini adalah PT. Al-Ma'arif Bandung, CV. Salim Nabhan Surabaya, Tinta Mas Jakarta, dan Firma Menara Kudus.

Di satu sisi, mushaf Al-Qur'an model ini disukai oleh masyarakat muslim Indonesia pada zamannya, terutama para orang tua di daerah-daerah, karena bentuk tulisan huruf-hurufnya yang tebal. Dengan begitu, dalam kondisi alat penerangan yang belum memadai seperti sekarang, Al-Qur'an tersebut masih mudah dibaca. Di sisi yang lain, banyak keluhan yang disampaikan oleh masyarakat terkait mushaf ini. Keluhan-keluhan itu terpusat pada banyaknya tanda baca yang tidak pada tempatnya (hurufnya), adanya

¹⁴ Abdul Hakim Syukrie, "Mushaf Al-Qur'an di Indonesia" dalam Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa, Jakarta: LPMA, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2011, hlm. 22.

¹⁵ Ibid, hlm. 25.

¹⁶ Ibid. hlm. 26.

beberapa tanda baca maupun huruf yang sudah tidak jelas terbaca, dan sebagainya. Menanggapi keluhan itu, Departemen Agama kemudian menyalin atau menulis kembali Mushaf Al-Qur'an tersebut setelah melalui Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an dengan beberapa penyederhanaan Tanda Waqaf (dari 12 menjadi 6), sehingga pada 1984 terwujudlah Mushaf Usmani Standar Indonesia, Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah, dan Mushaf Standar Braille.

Pada dekade 1980-an jumlah penerbit mushaf Al-Qur'an makin banyak. Di antaranya adalah Firma Sumatera, CV. Diponegoro, CV. Sinar Baru Algensindo, CV. Lubuk Agung, dan CV. Angkasa. Semarang: CV. Karya Toha Putra, CV. Wicaksana, CV. Alwah, CV. Bina Ilmu, dan CV. Intermasa. Pada masa ini penerbit-penerbit ini sudah mulai menggunakan Mushaf Al-Qur'an Usmani Standar Indonesia, meski tetap saja menerbitkan Mushaf Al-Qur'an Bombay dan Pakistan dengan alasan di atas. Walaupun begitu, kedua jenis mushaf Al-Qur'an tersebut sudah memenuhi ketentuan karena sudah disesuaikan dengan Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia dari segi tanda bacanya.

Pada dekade 1990-an penerbit-penerbit baru mulai bermunculan. Sebut saja misalnya CV. Karya Abdi Tama, CV. Duta Ilmu, CV. Al-Hidayah, Delta Adiguna, CV. Aisyiyah, UD. Mekar, CV. Terbit Terang, dan CV. Ramsa Putra. Semarang: CV. Asy-Syifa, CV. Aneka Ilmu, Hasyim Putra, CV. Hilal, CV. Istana Karya Mulya, CV. Kumudasmoro, PT. Salam Setia Budi, CV. Wicaksana, dan PT. Tanjung Mas Inti. Bandung: CV. Jumanatul 'Aly, CV. Sugih Jaya Mukti, CV. Sriwijaya, Yayasan Pustaka Fitri. Jakarta: PT. Al-Amin, PT. Inamen Jaya, PT. Mutiara, PT. Sugih Jaya Lestari, PT. Tehazet, CV. Do'a Ibu, CV. Pustaka Amani, Yayasan Muti'ah, dan Zikrul Hakim.

Pada dekade 2000-an penerbit-penerbit yang biasa menerbitkan buku-buku umum mulai tertarik menerbitkan mushaf Al-Qur'an. Di antaranya yang berlokasi di Bandung adalah Syamil (sekarang Sygma Eksamedia Arkanleema); PT. Mizan. CV. Fajar Utama Madani/Del Fajar, CV. Mi'raj Hasanah Ilmu, CV. Jabal Raudhatul Jannah, CV. Salamadani. CV. Kreanova; di Bogor: Penerbit Regina; di Jakarta: Serambi, Pena Pundi Aksara; CV. Magfiroh, PT. Lautan Lestari, PT. Cicero, Gema Insani Press (Alhuda), CV. Cahaya Qur'an, CV. Darus Sunnah, Riels Grafika, Tunas Melati, CV. Pustaka Al-Kausar, CV. Adhi Citra, Karya, dan CV. Lautan Baro-

kah Abadi; di Surabaya: CV. Sahara, CV. Barokah Putra, CV. Kartika Indah, dan CV. Assalam; di Semarang: CV. Karya Toha Putra dan PT. Mascom Grafhy; di Solo: PT. Tiga Serangkai, Komari Publishing; dan CV. Era Adicitra.¹⁷

Sejak 2010 sampai 2013 penerbit-penerbit yang mengajukan permohonan pentashihan ke Lajnah dari Bandung misalnya Penerbit Jabbal Raudhotul Jannah, CV. Fokus Merdia, dan CV. Nawa Utama; dari Jakarta: Penerbit Kalim, PT. Lentera Abadi, CV. Bayan Qur'an, Pustaka Jaya Ilmu, Cahaya Intan, PT. Juara Persada, Wahyu Media, CV. Cahaya Robbani Press, PT. Let's Go; dari Yogyakarta: Penerbit Djaya Diva dan Pinus Book Publisers; dari Salatiga: CV. Karya Semesta; dan dari Surabaya: Duta Surya dan CV. Imam.

Penutup

Pemeliharaan Al-Qur'an mendapat jaminan dari Allah dengan firman-Nya, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya". Dengan ini Allah memberikan jaminan terhadap kesucian dan kemurnian Al-Quran selama-lamanya. Jaminan ini terbukti benar bila kita memperhatikan dan mempelajari sejarah turunnya Al-Qur'an, cara-cara yang dilakukan Nabi ketika menyiarkan, memelihara, dan membetulkan bacaan sahabat, melarang mereka menulis selain ayat-ayat Al-Qur'an, dan sebagainya. Usaha pemeliharaan Al-Qur'an ini lantas dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, dan setiap generasi muslimin yang datang sesudahnya sampai sekarang.

Otentisitas Al-Qur'an dapat dilacak dari sejarah penulisan dan bacaannya. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad selama 23 tahun. Begitu suatu ayat turun, Nabi menyuruh para sahabatnya menghafal dan menulisnya di batu, kulit binatang, pelepah kurma, dan media lainnya. Selain itu, Nabi selalu menjelaskan terkait ayat yang baru turun itu, dimana letaknya, pada surah apa, dan ayat berapa. Selain faktor-faktor di atas, Jibril juga selalu mengecek bacaan Al-Qur'an Nabi Muhammad setiap tahun. Dalam masa ini Rasulullah diminta mengulang bacaan Al-Qur'an

¹⁷ Enang Sudrajat, "Perkembangan Penerbitan dan Problematika Pentashihan", makalah disampaikan pada Lokakarya Penerbit Mushaf Al-Qur'an di Hotel Grand Zuri, Cikarang, Bekasi, pada 29-31 Maret 2011, hlm. 8.

yang telah diturunkan kepadanya. Bahkan, sebelum wafat Nabi, Jibril mengecek bacaan Al-Qur'an beliau sebanyak dua kali.

Pada masa kekhalifahannya Abu Bakar menerima usul 'Umar bin al-Khaṭṭab untuk mengumpulkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur'an yang masih terserak. Abu Bakar menugaskan Zaid bin Ḥabīb untuk memimpin upaya ini. Hasilnya disimpan oleh Abu Bakar sampai ia meninggal. Ketika kekhalifahan dipegang oleh 'Umar, naskah itu berpindah ke tangannya. Setelah 'Umar bin al-Khaṭṭab meninggal, naskah itu kemudian disimpan oleh 'Aḥmad, putri Umar, hingga disalin ulang pada masa 'Uṣmān bin 'Affān.

Pada masa 'Uṣmān dilakukan pembukuan Al-Qur'an dengan menyalin lembaran-lembaran mushaf tadi menjadi 5 mushaf. Empat di antaranya dikirim ke Mekah, Syria, Basrah, dan Kufah agar disalin ulang demi memenuhi kebutuhan umat Islam secara lebih luas. Satu mushaf sisanya disimpan di Madinah oleh 'Uṣmān, dan inilah yang kemudian dikenal dengan nama Mushaf al-Imam. Demikian Al-Qur'an dibukukan pada masa sahabat. Semua mushaf yang disalin pada masa selanjutnya harus disesuaikan dengan Mushaf Imam ini. Usaha menjaga kemurnian Mushaf Al-Qur'an itu tetap dilakukan oleh kaum muslimin di seluruh dunia sampai generasi sekarang.

Di Indonesia usaha-usaha menjaga kesucian dan kemurnian mushaf Al-Qur'an dilakukan dalam bermacam usaha, di antaranya:

1. Membentuk Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang bertugas antara lain meneliti semua mushaf yang akan dicetak oleh para penerbit, baik pemerintah maupun swasta, sebelum diedarkan ke masyarakat luas.
2. Pemerintah menetapkan Mushaf Al-Qur'an Standar sebagai hasil Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an melalui KMA No. 25 Tahun 1984.
3. Mushaf Al-Qur'an Standar dijadikan sebagai rujukan tugas Lajnah dalam mentashih Mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak dan diterbitkan secara luas.
4. Usaha-usaha lain yang dilakukan oleh masyarakat muslim, seperti membuat lembaga pendidikan, kajian, dan tahfiz Qur'an.

Demikian, usaha Nabi dan kaum muslimin dalam memelihara dan menjaga kesucian mushaf Al-Qur'an dari segala macam campur tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, sehingga Al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin saat ini persis sama

dsengan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Ini merupakan bukti jaminan Allah yang akan tetap memelihara Al-Qur'an itu selamanya.[]

Daftar Pustaka

- Ahmad, Hamid. Mushaf Al-Qur'an Kuno Asli Indonesia", Pelita, 11 Nopember 1991.
- Al-Qaththan, Manna, Syaikh, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (Ed. Indonesia) , Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004
- Anwar, Rosehan, "Katalog Naskah Kuno", Jakarta: Badan Litbang Agama, 1991.
- Departemen Agama, "Pedoman Tajwid Transliterasi Al-Qur'an", Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007.
- Depatemen Agama, "Al-Qur'an dan Tafsirnya", Jakarta, 1985.
- Depatemen Agama, "Al-Qur'an dan Tafsirnya", Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Agama, 2004.
- Depatemen Agama, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", 1998/1999,
- Depatemen Agama, "Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani ", Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Puslitbang Lektur Agama, 1998/1999.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kemenag RI, Memelihara Kemurnian Al-Qur'an Profil Lembaga Tahfif Al-Qur'an di Nusantara, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2001
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Himpunan Peraturan dan Keputusan Menteri Agama RI tentang Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kemenag RI, 2009
- M.M. Al-'Azami, Prof. Dr. The Histoyy of The Qur'anic Tezs From Revelation to Compilation (Ed. Indonesia), Jakarta: Gema Insani, 2005
- Sudrajat, Enang, makalah "Perkembangan Penerbitan dan Problematika Pentashihan" pada Lokakarya Penerbit Mushaf Al-Qur'an di Hotel Grand Zuri, Cikarang, Bekasi, 29-31 Maret 2011
- Yayasan Festival Istiqlal, Al-Qur'an Mushaf Istiqlal Indonesia, Jakarta, tanpa tahun.

Lampiran

Lembaga-lembaga tahfiz Al-Qur'an di Indonesia

1. PP. Assaifiyah, Kisahud, Kasemen, Serang, Banten. Pesantren tahfiz ini didirikan oleh K.H. Saifi pada 1977, dan berlokasi di kampung Kisahud, Kasemen, Serang, Banten.
2. PP. Qurra wal Huffaz Nurul Huda. Pesantren Tahfiz Al-Qur'an ini merupakan pengembangan PP. Nurul Huda; didirikan oleh H. Muflih Makmun, dan berlokasi di Kecamatan Kragilan, Tanara, Terondol, Serang.
3. PP. Huffaz Mamba'ul Qur'an. Pesantren Tahfiz Al-Qur'an ini merupakan pengembangan PP. Nurul Huda; didirikan dan diasuh oleh K.H. Zaenal Arifin. Pesantren ini berlokasi di Desa Karanganyar, Labuan, Pandeglang, Banten.
4. Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ). Lembaga ini merupakan perguruan tinggi yang mengkhususkan pada kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an, khusus untuk laki-laki. PTIQ didirikan pada 1971 oleh K.H. Muhammad Dahlan (waktu itu Menteri Agama) selaku Ketua Badan Pendidikan Ihya Ulumuddin (YIU). Pada 1973 diteruskan oleh Dr. H. Ibnu Sutowo selaku Ketua Badan Pendiri Yayasan Pendidikan Al-Qur'an (YPA). Lembaga ini berlokasi di Pasar Jumat, Jakarta Selatan. Saat ini PTIQ dipimpin oleh Prof. Dr. K.H. Nazaruddin Umar, MA.
5. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Lembaga ini merupakan perguruan tinggi yang mengkhususkan kajian atas ilmu-ilmu Al-Qur'an khusus untuk perempuan. IIQ didirikan pada 1977 oleh Prof. K.H. Ibrahim Husen, LML. IIQ berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat, Tangerang Selatan, tepatnya di dekat UIN Ciputat. Saat ini IIQ dipimpin oleh Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA sebagai rektor.
6. PP. Tahfizul Qur'an (PPTQ). Pesantren ini didirikan pada 1988 atas gagasan K.H. Soleh Iskandar. PPTQ fokus pada hafalan Al-Qur'an, dan berlokasi di Kampung Bojong Abuya, Desa Karehkel, Kec. Leuwilang, Kab. Bogor, Jawa Barat.
7. Ma'had Darul Qur'an Al-Karim. Pesantren ini didirikan pada 2002 oleh Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA. yang pada mulanya merupakan pesantren keluarga K.H. Syatari (alm). Pesantren ini berlokasi di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat.
8. Madrasah Tahfizul Qur'an. Madrasah ini merupakan pengembangan dari Pesantren al-Hikmatussalafiyah yang didirikan oleh K.H. Mohammad Aliyuddin yang berdiri pada 1970-an. Lembaga ini sendiri didirikan pada 2002 atas gagasan putra Kyai yang bernama H. Sa'dullah. Madrasah ini berlokasi di Tanjungkerta, Sumedang, Jawa Barat.

9. PP. Dar Al-Qur'an Al-Islamy. Pesantren ini didirikan pada 1816 oleh K.H. Siraj, dan fokus pada program tahfiz Al-Qur'an. berlokasi di Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Slawi, Tegal, Jawa Tengah.
10. PP. Tahfiz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta. Pesantren ini adalah bagian dari kegiatan Masjid Agung Surakarta, keberadaannya di bawah kepengurusan masjid. Pesantren ini didirikan pada 1983 oleh dua orang pengurus Masjid Agung Surakarta, Jawa Tengah, yakni H. Umar Syahid Resoatmojo dan K.H. Muhammad Siddik.
11. PP. Tahfizul Qur'an Miftahul Falah. Lembaga ini didirikan oleh K.H. Ahmad Badawi bin Abdul Rasyid pada 1942. Kegiatan belajar para santri berlokasi di lantai dua rumah Kyai. Pesantren ini sekarang dipimpin oleh anaknya, K.H. Nazamuddin, yang dibantu oleh ketiga anaknya. Pesantren ini berlokasi di Kranjan Kulon, Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah.
12. PP. Al-Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes. Pesantren ini didirikan pada 1926 oleh K.H. Cholil bin Mahalli. Dalam mengasuh pesantren ini beliau dibantu oleh anak kakaknya yang bernama K.H. Suhaimi bin Abdul Ghani yang baru pulang dari Mekah untuk menuntut ilmu sejak 1922.
13. PP. Sunan Pandanaran. Pada awalnya berdirinya pesantren ini berfokus pada program tahfiz Al-Qur'an, namun kini lembaga ini sudah semakin berkembang. Tidak kurang dari enam lembaga pendidikan bernaung di bawahnya. Lembaga yang didirikan pada 1975 oleh K.H. Mufid Mas'ud, keturunan ke-14 dari Sunan Pandan Aran ini berlokasi di Candi, Sandonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
14. PP. Ta'lim wa Tahfizil Qur'an Al-Munawwar. Pesantren ini pada mulanya hanyalah "Pesantren Langgar" di mana santri mengaji dan tinggal di langgar itu. Lembaga ini didirikan oleh K.H. Munawwar pada 1920. Kini oleh putranya, K.H. Syafak Munawwar, lembaga dikembangkan menjadi Pondok Pesantren Ta'lim wa Tahfizil Qur'an Al-Munawwar, yang berlokasi di Sedayu, Gresik, Jawa Timur.
15. PP. Bustanul Huffaz Assaidiyah Sampang. Pesantren ini berdiri untuk memenuhi keinginan warga Sampang, Madura, untuk mempelajari Al-Qur'an. Lembaga ini didirikan oleh K.H. Syekh Moh. Said Ismail di Sampang, Madura.
16. Madrasatul Qur'an Tebuireng. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang mempunyai perhatian besar kepada para santri yang hafal Al-Qur'an. Beliau mendapat dukungan sangat besar dari putranya, K.H. A. Wahid Hasyim. Lembaga yang berdiri pada 1971 ini kini dipimpin oleh K.H. Abdul Hadi Yusuf, SH., putra K.H. M. Yusuf Masyhar, dan berlokasi di Diwek, Jombang, Jawa Timur.

17. PP. Anak-anak Muhyiddin Tarbiyatu Tilawatil Qur'an. Cikal bakal pesantren ini adalah kegiatan pengajian di rumah K.H. Achmad Tholib yang diisi Manaqib dan Salawat. Pada 1968 diadakan haul yang dihadiri oleh para santri dan kyai dari Jawa dan Madura, termasuk Kyai Arwani dari Kudus. Pada 1990 lembaga ini baru mengadakan kegiatan tahfiz Al-Qur'an. Pesantren ini berlokasi di Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur.
18. PP. Tahfizul Qur'an An-Nur Al-Ghazali. Lembaga ini didirikan pada 1967 oleh K.H. Imam Ghazali Ahmad, alumni Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Pesantren berlokasi di Tegal Rejo, Tanjung Tani, Prambon, Nganjuk, Jawa Timur.
19. Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara. Lembaga ini didirikan oleh H. Manan Simatupang pada 1989, dan berlokasi di Jl. William Iskandar, Medan, Sumatera Utara.
20. Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ). Lembaga ini didirikan pada 1989 oleh Prof. Ibrahim Hasan, M.BA., mantan Gubernur Aceh, dan berlokasi di Pagar Air, Banda Aceh.
21. Ma'had Al-Mubarak. Ma'had ini didirikan oleh Drs. H. Abdurrahman Sayuti dan H. Mubarak H.M. Daud Al-Hafiz pada 1996 di Jl. Temenggung Jakraf Tuhfatul Yaman, Pelanyangan, Seberang, Jambi.
22. PP. Ar-Riyad. Pesantren ini didirikan oleh Ahmad Ar-Riyad pada 2001 di Kecamatan Seberang, Kota Jambi.
23. PP. Al-Munawarah. Pesantren ini didirikan oleh Buya Nasrul Kahar pada 1990, di Kubu Dalam Parak Kerakah, Padang Timur, tepatnya di Jl. Dr. H. Abdullah Ahmad No. 2 Padang, Sumatera Barat.
24. PP. Huffaz Hizbullah. Lembaga ini didirikan oleh K.H. Saefuddin Marzuki Adjukarsa, K.H. Abul Hayat Saerodji, K.H. M. Damiri bin Tholib, dan K.H. Hasyim Halimi pada 1976 di Negararatu, Natar, Lampung Selatan.
25. PP. Yayasan Ahlul Qur'an. Lembaga ini didirikan oleh K.H. Abdul Rasyid Shidik al-Hafiz, alumnus Ummul Qurra Mekah, pada 1980 di Masjid al-Maghfirah, Jl. Rambutan, Sumatera Selatan.
26. PP. Al-Ittifaqiyah. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Ahmad Qari Nuri dan para tokoh masyarakat pada 1967 di Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan.
27. PP. Khulafaurasyidin. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Abdur Rahim as-Siddiqy pada 1998 di Jl. Ahmad Yani II, Sungai Raya, Pontianak, Kalbar.
28. PP. Al-Ihsan. Lembaga ini didirikan oleh Dr. K.H. M. Lutfi Yusuf, MA. pada 1996 (putra) dan 1999 (putri) di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

29. PP. Tahfiz Darussalam. Pesantren didirikan oleh K.H. M. Wildan Salman pada 2000 di Tanjung Rema, Kompleks Pondok Pesantren Darussalam, Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan.
30. PP. Raudhatul Jannah. Lembaga ini didirikan oleh H. Materan pada 1994 di Kareng Bingkirai, Jl. Surung No.1, Sabaru, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.
31. PP. KH. Harun Nafsi. Nama pesantren ini diambil dari nama pendirinya, yakni K.H. Harun Nafsi. Pesantren ini didirikan pada 1977 di Jl. Cipto Mangunkusumo, Samarinda, Kaltim.
32. PP. Tahfiz Al-Qur'an As'adiyah. Lembaga ini didirikan oleh K.H. As'ad pada 1930 di Jl. KH. M. As'ad, Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan.
33. PP. Tahfizul Qur'an Imam Ashim. Lembaga ini didirikan oleh H. Syam Amir Yunus, SQ. pada 1999 di Jl. Tidung Mariolo no. 11b, Bungkala, Manggala, Makassar.
34. PP. Darul Istiqamah. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Ahmad Marzuki Hasan pada 1970 di Sambotara, Madai, Maros, Sulsel.
35. PP. Ma'had Hadis Biru. Lembaga ini didirikan oleh Anregurutta K.H. Junaid Sulaeman pada 1969 di Biru, Tanete Riattang, Bone, Sulawesi Selatan.
36. Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Al-Qurra' wal Huffaz. Lembaga ini didirikan oleh Tuan Guru H. Mahfuz Muhyidin, SQ. Lembaga ini merupakan salah satu bidang di bawah Pesantren Darul Qur'an wal Hadis al-Majidiyah asy-Syafiiyah Nahdatul Wathan, Pancor.
37. PP. Al-Aziziyah. Pesantren ini didirikan oleh TGH. Musthofa Umar bin Abdul Aziz pada 1985 di Kapek, Gunungsari, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. []